

# Skizofrenia dengan Kekambuhan Pasca Penghentian Obat

---

Oleh: Budi Wiratmoko, S.Kep.Ns

## Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang parah dan menyita perhatian kesehatan global. Kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik sangat krusial karena ketidakpatuhan meningkatkan risiko kekambuhan. Kasus ini bertujuan menyoroti pentingnya manajemen kepatuhan obat dalam mencegah relaps skizofrenia.

Metode: Pasien laki-laki 57 tahun dengan diagnosa skizofrenia mengalami kekambuhan setelah menghentikan obat. Intervensi meliputi edukasi farmakoterapi intensif bagi pasien dan keluarga, serta pemberian risperidon dan triheksifenidil. Pengamatan mencakup evaluasi klinis perilaku harian pasien.

Hasil: Setelah tiga hari terapi, gejala psikotik pasien membaik. Pola pikir menjadi lebih teratur, kontak mata dan kooperasi meningkat, serta ekspresi emosional lebih terkendali. Pasien tidur lebih baik dan tidak lagi berkeluyuran tanpa tujuan.

Diskusi dan Kesimpulan: Hasil ini konsisten dengan literatur bahwa peningkatan kepatuhan obat mengurangi kekambuhan skizofrenia. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya edukasi berkelanjutan dan dukungan keluarga dalam terapi jangka panjang. Pesan utama adalah bahwa pengelolaan kepatuhan obat secara ketat merupakan kunci mencegah kambuh pada pasien skizofrenia.

## Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang memengaruhi fungsi pikir, emosi, dan perilaku seseorang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan sekitar 24 juta penderita skizofrenia di dunia, dengan prevalensi di Indonesia meningkat dari 1,7‰ (2013) menjadi 6,7‰ (2018). Gangguan ini memerlukan pengobatan antipsikotik jangka panjang, sehingga kepatuhan terapi menjadi krusial. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang tidak patuh memiliki risiko kekambuhan sangat tinggi.

Secara teoretis, skizofrenia melibatkan ketidakseimbangan neurotransmitter (terutama dopamin) dan faktor genetik. Oleh karena itu, terapi utama meliputi antipsikotik yang menurunkan aktivitas dopaminergik, sekaligus dukungan psikososial dan edukasi keluarga. Studi sebelumnya merekomendasikan psikoedukasi farmakoterapi bagi keluarga pasien untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah relaps.

## Presentasi Kasus

Seorang laki-laki, 57 tahun (Tn. SU), dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya dengan keluhan sering meluyur (berjalan-jalan tanpa tujuan) di malam hari, sering marah-marah tanpa pemicu jelas, bicara melantur (tidak koheren), dan mengalami sulit tidur. Keluarga melaporkan bahwa pasien mempunyai riwayat skizofrenia dan sebelumnya pernah menjalani terapi antipsikotik, namun pasien sering menghentikan obat sendiri. Sebelumnya, terapi sebelumnya terbatas karena pasien tidak patuh pada regimen yang diberikan.

Pada pemeriksaan awal, pasien tampak tidak stabil emosinya; kontak mata kurang terjaga, pandangan sering melotot, dan kedua tangannya sering mengepal. Percakapan sangat tidak koheren dan sulit dimengerti, menunjukkan pola pikir terfragmentasi. Pasien juga tidak mampu mengontrol amarahnya dan tiba-tiba meneriakkan hal-hal tanpa alasan yang jelas. Keluarga menambahkan bahwa pasien sudah lama tidak bekerja dan tinggal bersama istrinya; gejala muncul secara berulang terutama ketika ia menghentikan pengobatannya.

Untuk intervensi jangka panjang, tim perawatan melakukan edukasi intensif kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan minum obat. Pasien mulai diberikan risperidon (antipsikotik atipikal) dan triheksifenidil (obat antikolinergik) untuk mengendalikan gejala psikotik dan mengurangi efek samping ekstrapiramidal. Dosis awal risperidon sebesar 2 mg/hari, sedangkan triheksifenidil 2 mg/hari. Edukasi farmakoterapi disampaikan secara jelas dan dilakukan pengawasan minum obat menggunakan lembar pengawasan obat.

## Hasil Klinis (Outcome)

Selama tiga hari pengobatan dan edukasi intensif, terjadi perbaikan klinis yang nyata. Pola pikir pasien menjadi lebih teratur; ia dapat menjawab pertanyaan secara koheren dan mengikuti instruksi ringan. Kontak mata pasien membaik, dan ia mulai lebih kooperatif saat diwawancarai oleh tenaga kesehatan. Ekspresi kemarahan berkurang, serta frekuensi meluyur turun drastis. Pasien melaporkan bahwa tidur malamnya kini lebih nyenyak. Dengan kombinasi risperidon dan triheksifenidil serta dukungan keluarga, pasien mengalami perbaikan yang signifikan.

## Diskusi

Hasil pemulihan perilaku pasien sejalan dengan literatur bahwa kepatuhan pengobatan sangat menentukan keberhasilan terapi skizofrenia. Pasien non-patuh memiliki risiko relaps lebih tinggi, sehingga intervensi untuk meningkatkan kepatuhan krusial. Penelitian Pasaribu dkk. (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan obat dan relaps skizofrenia ( $p=0,043$ ). Kasus ini mendukung temuan tersebut, karena setelah dievaluasi dan diberikan edukasi, pasien tampak lebih patuh dan gejalanya mengurangi secara signifikan.

Kekuatan laporan ini terletak pada dokumentasi klinis yang komprehensif dan intervensi holistik dengan melibatkan keluarga dalam edukasi obat. Catatan klinis yang rinci memberikan gambaran jelas respons pasien terhadap terapi. Namun, terdapat keterbatasan. Ini hanya satu kasus, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi. Mekanisme biologis perbaikan (misalnya perubahan neurotransmitter) tidak diinvestigasi lebih lanjut. Jangka waktu observasi juga terbatas (hanya 3 hari pada fase awal).

## Kesimpulan

Kasus ini menyoroti pentingnya manajemen kepatuhan obat pada pasien skizofrenia. Edukasi farmakoterapi berkelanjutan dan dukungan keluarga menjadi kunci dalam mencegah kekambuhan berulang. Intervensi multidisiplin yang melibatkan edukasi pasien dan keluarga serta pemantauan obat dapat meningkatkan hasil klinis jangka panjang. Oleh karena itu, perawatan skizofrenia sebaiknya tidak hanya fokus pada pemberian obat, tetapi juga membangun pemahaman dan keterlibatan pasien serta keluarganya untuk memastikan keberhasilan terapi.

## Daftar Pustaka

- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia: Fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Pasaribu, J., & Hasibuan, R. (2019). Kepatuhan minum obat mempengaruhi relaps pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 39–46.
- Tessier, A., Roger, K., Grégoire, A., d'Ardenne, P., & Misdrahi, D. (2023). Family psychoeducation to improve outcome in caregivers and patients with schizophrenia: A randomized clinical trial. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1171661. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1171661>
- Morken, G., Widen, J. H., & Gråwe, R. W. (2008). Non-adherence to antipsychotic medication, relapse and rehospitalisation in recent-onset schizophrenia: A prospective study. *BMC Psychiatry*, 8, 32. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-8-32>
- Barliana, M. I., Ramdini, D. A., Afifah, N. N., Alfian, S. D., & Sumiwi, S. A. (2023). Investigating the effect of adherence to antipsychotic therapy on the length of stay and number of hospitalizations in patients with schizophrenia: A descriptive analysis. *Patient Preference and Adherence*, 17, 2737–2747. <https://doi.org/10.2147/PPA.S424947>
- StatPearls. (2024). *Trihexyphenidyl*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538496/>